

PEMBAHARUAN MAKNA ISTIWA' TERHADAP KETAUHITAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR

Muhamad Randi¹, Nunu Burhanudin²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

muhammadrandi897@gmail.com¹, nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Kajian mengenai lafaz istiwa' dalam al-Qur'an merupakan pembahasan penting dalam studi tafsir, karena berkaitan langsung dengan pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan kekuasaan Allah Swt. Perbedaan cara memahami istiwa' sering kali memunculkan kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu kemurnian tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna istiwa' menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir serta menjelaskan relevansinya dengan konsep tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber utamanya ialah tafsir al-Munir dan didukung oleh literatur tafsir serta buku-buku akidah atau tauhid yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili memahami istiwa' sebagai bentuk kekuasaan dan pengaturan Allah Swt atas alam semesta tanpa menisbatkan sifat fisik atau menyerupakan Allah Swt dengan makhluknya. Penafsiran ini menegaskan bahwa Allah Swt Maha Suci dari keterikatan ruang dan waktu. Relevansi istiwa' dengan tauhid terlihat jelas dalam penguatan tauhid rububiyah melalui pengakuan atas kekuasaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam, tauhid uluhiyah melalui penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, serta tauhid asma wa sifat dengan penetapan sifat Allah secara benar. Dengan demikian, penafsiran istiwa' menurut Wahbah az-Zuhaili memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman tauhid yang lurus bagi umat Islam.

Kata Kunci: Istiwa', Tafsir Al-Munir, Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, Dan Asma Wa Sifat.

Abstract: The study of the word *istiwa'* in the *Qur'an* is an important discussion in the study of tafsir, because it is directly related to the understanding of the attributes of Allah SWT and the power of Alla. Differences in the way of understanding *istiwa'* often lead to misunderstandings that have the potential to disrupt the purity of monotheism. This research aims to analyze the meaning of *istiwa'* according to Wabbah az-Zuhaili in the book of tafsir al-Munir and explain its relevance to the concept of monotheism contained in Q.S. al-Baqarah verse 29. This research uses a qualitative method with a library research approach, with the main source being tafsir al-Munir and supported by the literature of tafsir and relevant books of *aqidah* or monotheism. The results of the research show that Wabbah az-Zuhaili understands *istiwa'* as a form of power and regulation of Allah SWT over the universe without attributing physical properties or likening Allah to His creatures. This interpretation emphasizes that Allah is Most Holy from the bonds of space and time. The relevance of *istiwa'* with monotheism is clearly seen in the strengthening of monotheism of Rububiyah through the recognition of the power of Allah as the creator and regulator of the universe, monotheism of uluhiyah through the affirmation that only Allah has the right to be worshipped, and monotheism of names and attributes by correctly determining the attributes of Allah. Thus, the interpretation of *istiwa'* according to Wabbah az-Zuhaili makes an important contribution in building a straight understanding of monotheism for Muslims.

Keywords: *Istiwa'*, Tafsir Al-Munir, Monotheism Of Rububiyah, Uluhiyah, Asma Wa Sifat.

PENDAHULUAN

Nilai Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Allah Swt merupakan bagian penting dalam kajian akidah. Salah satu lafaz yang sering menjadi perhatian para mufasir adalah *istiwa'*, karena memiliki keterkaitan langsung dengan konsep keesaan dan kekuasaan Allah Swt.¹ Perbedaan dalam memahami makna *istiwa'* dapat memengaruhi cara pandang umat Islam terhadap sifat-sifat Allah Swt, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penegasan keagungannya dan penghindaran dari penyerupaan dengan makhluknya. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap makna *istiwa'* sangat diperlukan agar

¹ Abdulloh Dardum, "Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta'wil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa')," *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017): 50.

pemahaman tauhid tetap berada pada jalur yang benar.²

Wahbah az-Zuhaili melalui kitab tafsir al-Munir menawarkan penafsiran yang menggabungkan kekuatan dalil naqli dan pendekatan rasional yang seimbang.³ Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung lafaz *istiwa'*, salah satunya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29, az-Zuhaili menekankan makna kekuasaan dan pengaturan Allah Swt atas seluruh ciptaannya tanpa masuk pada pembahasan bentuk atau hakikat zatnya.⁴ Penafsiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep tauhid, karena menegaskan bahwa Allah Swt sebagai pencipta dan penguasa mutlak atas alam semesta. Dengan demikian, kajian tentang makna *istiwa'* menurut Wahbah az-Zuhaili menjadi penting untuk memperkuat pemahaman tauhid yang lurus bagi umat Islam masa sekarang.⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas lafaz *istiwa'* dalam al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat sifat. Kesamaan tersebut terletak pada fokus kajian terhadap makna *istiwa'* sebagai konsep teologis yang tidak dapat dipahami secara lahiriah dan harus dijelaskan dengan pendekatan yang hati-hati. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* serta mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap makna *istiwa'*, tetapi juga menekankan relevansinya dalam memperkuat pemahaman tauhid.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan makna lafaz *istiwa'* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir secara sistematis dan mendalam. Kajian ini difokuskan pada cara Wahbah az-Zuhaili memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiwa'* dengan tetap menjaga prinsip kesucian dan keagungan sifat Allah Swt., tanpa menyerupakannya dengan makhluknya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai konsep *istiwa'* sebagaimana dijelaskan dalam tafsir tersebut.⁷

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi penafsiran *istiwa'* menurut Wahbah az-Zuhaili dengan konsep tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penafsiran *istiwa'* dapat memperkuat pemahaman tauhid, khususnya dalam menegaskan kekuasaan Allah Swt sebagai pencipta serta pengatur alam semesta. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian ini, terutama kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur lain berupa kitab tafsir, buku akidah, serta artikel ilmiah yang membahas ayat-ayat sifat dan konsep tauhid. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks dan pemikiran mufasir, sehingga analisis dilakukan melalui

² Nahsyla Maharani Putri et al., "Konsep Ketuhanan Dan Penafsiran Sifat-Sifat Allah Dalam Ilmu Kalam," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2025): 158.

³ Yazril and Syamsu Syauqani, "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qu'an," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1125.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy-Syar'ih Wal Manhaj Jilid 8*, Abdul Hayy (Jakarta: Gema Insani, 2013), 86.

⁵ Az-Zuhaili, 87.

⁶ Puput Pulasari, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istawa' Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib Karya Fahkrudin Al-Razy)" (Universitas Islam Negri Smh Banten, 2019), 71–82.

⁷ Putri et al., "Konsep Ketuhanan Dan Penafsiran Sifat-Sifat Allah Dalam Ilmu Kalam," 158.

⁸ Abu Bakri, Muhammad Ulinnuha, and Samsul Ariyadi, "Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah Menurut Pandangan Sunni, Salafi Dan Syi'ah Kontemporer," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 23.

penelaahan mendalam terhadap isi dan konteks penafsiran.⁹

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif analitis* dengan langkah-langkah pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data secara sistematis. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lafaz *istiwa'*, khususnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29, dianalisis berdasarkan penjelasan Wahbah az-Zuhaili, kemudian dikaitkan dengan konsep tauhid. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mudah dipahami, sehingga mampu menggambarkan secara jelas makna *istiwa'* serta relevansinya dalam memperkuat pemahaman tauhid.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *istiwa'*

Q.S. al-Baqarah ayat 29 menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah Swt menciptakan apa yang ada di bumi untuk manusia, kemudian Dia *istiwa'* ke langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh lapis langit.¹¹ Lafaz *istiwa'* pada ayat ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan konteks penciptaan dan pengaturan alam semesta secara menyeluruh. Secara bahasa, *istiwa'* berasal dari kata kerja yang memiliki beberapa makna, seperti sempurna, tinggi, menguasai, dan mengatur.¹²

Selanjutnya makna *istiwa'* tidak dapat dipahami secara literal yang mengarah pada bentuk fisik, karena Allah Swt. Maha Suci dari sifat-sifat makhluknya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap lafaz ini harus disesuaikan dengan prinsip tauhid.¹³ Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29, *istiwa'* dipahami sebagai peralihan dari proses penciptaan bumi menuju pengaturan langit. Ayat ini menegaskan bahwa setelah menciptakan bumi beserta isinya, Allah Swt menunjukkan kekuasaannya dengan mengatur langit secara sempurna. Dengan demikian, *istiwa'* menggambarkan tentang kendalinya Allah Swt atas ciptaannya, bukan keberadaan Allah Swt secara fisik di suatu tempat.¹⁴

Makna *istiwa'* dalam ayat ini juga menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kehendak Allah Swt. Allah menciptakan dan mengatur alam semesta berdasarkan ilmunya yang meliputi segala sesuatu. Penyebutan *istiwa'* setelah penciptaan bumi menunjukkan bahwa seluruh proses penciptaan berjalan sesuai dengan ketetapan dan rencana Allah Swt tanpa ada kekurangan sedikit pun. Selain itu, *istiwa'* dalam ayat ini menegaskan bahwa langit dan bumi berada di bawah kekuasaan Allah Swt sepenuhnya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta, sehingga tidak pantas bagi manusia untuk menyekutukannya dengan sesuatu apa pun.¹⁵

Pemaknaan *istiwa'* perspektif tauhid dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29 mengajarkan bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas. Allah Swt tidak membutuhkan tempat, arah, atau bentuk tertentu dalam mengatur ciptaannya. Semua berlangsung berdasarkan

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35.

¹⁰ Herni Yanita, "Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 166.

¹¹ Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jilid 8*, 87.

¹² Muhammad Rashidi Wahab Mohd Shahrizal Nasir and Syed Hadzrullathfi Syed Omar, "Implikasi Penafian Majaz Al-Qur'an Terhadap Nas-Nas Sifat Mutasyabihat," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 8, no. 1 (2014): 144.

¹³ Latiful Husna, Alfi Julizun Azwar, and Ahmad Soleh Sakni, "Sifat Khabariyah Allah Persepektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyanah," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 27.

¹⁴ Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jilid 8*, 87.

¹⁵ Ahmad Jafar, Irwan, and Muhammad Arif Yunus, "Konsep Kekuasaan Dalam QS. Al-Mulk: 1," *Jurnal Lathifyab* 1, no. 2 (2024): 88.

kehendak dan kesempurnaannya.¹⁶ Penafsiran *istiwa'* juga berkaitan dengan konsep rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah Swt adalah pengatur seluruh alam semesta. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang ada di bumi dan langit berada dalam sistem ketuhanan yang satu, teratur, dan penuh hikmah. Dengan memahami *istiwa'* secara benar, manusia diarahkan untuk mengakui keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam.¹⁷

Dengan demikian, pengertian *istiwa'* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29 tidak bermakna duduk, bertempat, atau menetap sebagaimana makhluk, melainkan menunjukkan kekuasaan, pengaturan, dan kesempurnaan kehendak Allah Swt. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala bentuk penyerupaan dengan ciptaan-Nya.

Cara Ulama dalam Memahami *istiwa'*

Para ulama sepakat bahwa lafaz *istiwa'* termasuk bagian dari ayat-ayat sifat yang harus dipahami dengan penuh kehati-hatian. Hal ini karena pembahasan tentang sifat Allah Swt berhubungan langsung dengan akidah. Oleh sebab itu, ulama menekankan pentingnya menjaga kesucian Allah Swt dari penyerupaan dengan makhluk dalam memahami makna *istiwa'*.¹⁸

Sebagian ulama, khususnya dari kalangan ulama salaf seperti Sahabat dan Tabi'in memilih sikap menerima lafaz *istiwa'* tersebut sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya. Ulama salaf meyakini bahwa *istiwa'* adalah sifat Allah Swt yang benar adanya, tetapi maknanya diserahkan sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga akidah dari penafsiran yang salah.¹⁹ Sementara itu, ulama khalaf seperti Asy'ari lebih cenderung menafsirkan *istiwa'* dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah Swt, seperti menguasai, mengatur, dan mengendalikan. Penafsiran ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman umat yang dapat mengarah pada pemaknaan fisik terhadap Allah Swt. Pendekatan ini tetap berpijak pada prinsip tauhid dan dalil-dalil syariat.²⁰

Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munir beliau menjelaskan bahwasannya *istiwa'* ada tiga pendapat, pendapat yang pertama *istiwa'* kita ketahui, tetapi caranya Allah *istiwa'* tersebut itu tak dapat dipahami oleh akal manusia. Namun kita wajib mengimaninya. Pendapat yang kedua dipegang oleh golongan musyabbihah, artinya menafsirkannya dengan makna yang sesuai dengan lahiriah bahasa Arab, yaitu bahwa *istiwa'* artinya berada tinggi di atas sesuatu atau berdiri tegak. Pendapat ini batil, sebab itu termasuk sifat benda, dan Allah Swt bersih dari sifat-sifat kebendaan. Pendapat ketiga lebih memilih mengalihkan maknanya. Dalam hal ini ada yang mengatakan makna *istiwa'* tersebut mengatur dan menguasai.

Memahami *istiwa'*, para ulama juga sepakat bahwa Allah Swt tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, makna *istiwa'* tidak boleh diartikan sebagai keberadaan Allah Swt di atas langit secara fisik. Pemahaman seperti ini dianggap bertentangan dengan tauhid dan prinsip bahwa Allah Swt Maha Berbeda dari makhluk-Nya.²¹ Dapat disimpulkan bahwasannya cara ulama memahami *istiwa'* bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah Islam. Baik melalui pendekatan tafwidh maupun ta'wil, keduanya sama-sama berusaha menegaskan keesaan dan kesempurnaan Allah Swt. Dengan demikian, perbedaan pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan akidah, melainkan untuk menjaga tauhid agar tetap

¹⁶ Abdullah Al-Harari, *Qaulul Jaly* (Bairut-Lebanon, 2015), 9.

¹⁷ Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2018): 31.

¹⁸ Akhmad Akromusyuhada, "Iman Kepada Allah Studi Analisis Sifat Sifat Allah," *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 06 (2025): 826.

¹⁹ Muhammad Zulkarnain Mubhar, "Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 20 (2018): 50.

²⁰ Fadlan Fahamsyah, "Ulama Salaf Dan Khalaf," *Jurnal Al-Fawa'id* XI, no. 2 (2021): 45.

²¹ Al-Harari, *Qaulul Jaly*, 9.

lurus dan terhindar dari pemahaman yang menyimpang.²²

Relevansi *istiwa'* dengan Tauhid Uluhiyah

Ketika Allah Swt menyebut *istiwa'* setelah penciptaan langit dan bumi, ini bertujuan agar manusia menyadari keagungan Allah Swt sebagai satu-satunya yang berhak disembah.²³ *Istiwa'* menggambarkan kesempurnaan penguasaan Allah Swt atas seluruh alam, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Jika hanya Allah Swt yang mencipta dan mengatur, maka hanya pada Allah pula yang pantas untuk disembah. Pemahaman ini menjadi dasar kuat bagi tauhid uluhiyah.²⁴ Ketika manusia mengakui bahwa alam sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt, maka mereka harus menyadari bahwa seluruh ibadah hanyalah miliknya. Semua bentuk doa dan permohonan hanya layak diarahkan kepada Allah Swt. Inilah makna tauhid uluhiyah: mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Swt.²⁵

Istiwa' menggambarkan ketinggian derajat Allah Swt, bukan dalam artian fisik, tetapi dalam arti keagungan, kekuasaan dan pengaturan Allah Swt terhadap sesuatu.²⁶ Ketika manusia memahami makna ini, mereka akan menyadari bahwa tidak ada makhluk yang sebanding dengan Allah Swt. Pengakuan ini menjadi fondasi penting dalam tauhid uluhiyah, karena ibadah hanya sah jika ditujukan hanya kepada Allah Swt. Tidak ada makhluk yang memiliki kedudukan seperti itu. Hanya Allah Swt yang pantas menjadi tujuan ibadah.²⁷

Ayat ini mengandung ajakan agar manusia mengarahkan seluruh ketaatan hanya kepada Allah Swt.²⁸ *Istiwa'* menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh dalam menciptakan alam semesta. Karena itu, manusia harus berserah diri hanya kepadanya. Tidak boleh ada bentuk ibadah yang dialihkan kepada selain Allah Swt, seperti meminta perlindungan kepada makhluk halus, kuburan, atau benda tertentu. Tauhid uluhiyah mengajarkan bahwa semua ibadah harus murni karena Allah Swt semata.²⁹

Istiwa' juga menjadi bukti bahwa Allah Swt maha kuasa atas segala sesuatu termasuk seluruh makhluknya.³⁰ Ayat ini juga menegaskan bahwa menjadikan Allah Swt satu-satunya yang pantas ditakuti dalam ibadah. Ketika seseorang beribadah, ia harus yakin bahwa tidak ada kekuatan lain yang lebih tinggi kecuali Allah Swt. Keyakinan ini membentuk tauhid uluhiyah yang benar, karena seseorang hanya takut kepada Allah Swt dan tidak bergantung kepada selainnya.³¹

Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa ibadah merupakan bentuk penghambaan tertinggi kepada Zat yang Mahakuasa. Maka ayat ini menjelaskan bahwa *istiwa'* adalah gambaran kemuliaan Allah Swt. Dengan mengetahui keagungan ini, manusia tidak boleh merendahkan ibadah mereka dengan menyembah makhluk. Ibadah hanya pantas diberikan

²² Muhammad Nawawi, Nur Hafliha Lubis, and Pangulu Abdul Karim, "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt . Esa Dan Kekal (Sifat ,” 01 (2024): 76.

²³ Muhammad Sedy Pratama and Rosyida Nurul Anwar, "Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi,” *Kalamizy : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025): 313.

²⁴ Anhar, "Tauhid Uluhiyah,” *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 83.

²⁵ Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj Jilid 8*, 86.

²⁶ Bakri, Ulinnuha, and Ariyadi, "Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah Menurut Pandangan Sunni, Salafi Dan Syi'ah Kontemporer,” 20.

²⁷ Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surah Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan),” *Jurnal At-Tibyan* 4, no. 1 (2019): 95.

²⁸ Andy, 95.

²⁹ Muhammad Agam Nalf Saujani et al., "Syirik Dalam Kehidupan Modern : Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 227.

³⁰ Bharuddin Che Pa, "Kedudukan Kuasa Allah Dan Kuasa Manusia: Menurut Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Usuluddin* 19, no. 1 (2004): 9.

³¹ Eko Zulfikar, "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 1 (2019): 143.

kepada Zat yang mahasempurna dalam segala hal. Hanya Allah yang memiliki sifat itu, sehingga tauhid uluhiyah berdiri kokoh di atas kesadaran tersebut.³²

Relevansi *istiwa'* dengan Tauhid Rububiyah

Kata *istiwa'* dalam QS. al-Baqarah ayat 29 ini, beliau menegaskan bahwa makna *istiwa'* bukan menunjukkan tempat Allah Swt, tetapi menunjukkan penguasaan dan pengaturan Allah Swt atas seluruh ciptaannya.³³ *Istiwa'* menurut beliau adalah gambaran kesempurnaan Allah Swt setelah menciptakan langit dan bumi. Dengan memahami cara ini, seorang Muslim menyadari bahwa seluruh alam berada dalam kendali Allah Swt semata. Tidak ada yang dapat menciptakan atau mengatur selain Dia. Inilah inti dari tauhid rububiyah yang benar.³⁴

Tafsir al-Munir menekankan bahwa Allah Swt menyebut *istiwa'* untuk menunjukkan bahwa seluruh ciptaan berjalan berdasarkan aturannya. Langit, bumi, dan seluruh makhluk tunduk pada kehendak Allah Swt.³⁵ Tidak ada satu pun yang keluar dari rencananya. Konsep ini membuat manusia memahami bahwa hanya Allah Swt yang mengurus kehidupan mereka. Semua hal yang terjadi di dunia tidak lepas dari kekuasaannya. Inilah yang memperkuat keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tuhan yang berhak disembah.³⁶

Beliau dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa penciptaan tujuh langit setelah bumi adalah bukti bahwa Allah Swt mengatur alam dengan sistem yang sangat rapi.³⁷ *Istiwa'* ini menjadi simbol bahwa Allah Swt menyempurnakan proses penciptaannya dan kemudian menguasai seluruhnya. Pemahaman ini semakin memperkuat tauhid rububiyah, karena menunjukkan bahwa alam semesta tidak berjalan sendiri. Setiap fenomena terjadi sesuai ketentuan Allah Swt. Manusia hanya menyaksikan kekuasaan itu tanpa bisa mengubahnya.³⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa *istiwa'* menunjukkan kesempurnaan Allah Swt. Ini berarti semua yang Allah Swt ciptakan telah tertata dalam sistem yang paling baik.³⁹ Tidak ada kekacauan dalam ciptaan Allah Swt. Segala sesuatu berada pada tempat dan waktunya. Pemahaman ini membuat manusia melihat betapa besarnya kuasa Allah Swt sebagai tuhan semesta alam. Tahap-tahap penciptaan dan pengaturan itu menjadi bukti kuat bahwa rububiyah hanyalah milik Allah Swt.⁴⁰

Relevansi *istiwa'* dengan Tauhid Asma' Wasifat

Pada suarah al-Baqarah ayat 29 ini menegaskan bahwa penyebutan *istiwa'* dalam ayat ini mengandung pelajaran besar tentang sifat-sifat Allah Swt. *Istiwa'* tidak boleh dipahami secara fisik seperti tubuh atau tempat, tetapi sebagai sifat keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Dengan cara ini, seorang Muslim memahami bahwa Allah Swt memiliki sifat yang sempurna dan tidak menyerupai makhluknya. Pemahaman ini sangat penting dalam tauhid *asma wa sifat*, karena menempatkan sifat Allah Swt pada kedudukan yang benar.⁴¹

Istiwa' menunjukkan sifat Allah Swt dalam mengatur dan menguasai seluruh alam semesta. Sifat ini tidak sama dengan penguasaan makhluk terhadap sesuatu. Allah Swt

³² Amelia Maulida, "Adab Dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 594.

³³ Bharuddin Che Pa, "Kedudukan Kuasa Allah Dan Kuasa Manusia: Menurut Perspektif Al-Qur'an," 2.

³⁴ Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," 31.

³⁵ Nur Khozin, "Penafsiran Al-Tabataba'i Perspektif Tologi Dan Para Mufassir," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 271.

³⁶ Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj* Jilid 8, 86.

³⁷ Az-Zuhaili, 87.

³⁸ Mona Putri et al., "Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 32.

³⁹ Putri et al., 32.

⁴⁰ Mochammad Alby Al-Farisi et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Novel 'Suluk Abdul Jalil' Karya Agus Sunyoto," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 124.

⁴¹ Mustafa Kamal Bin Amat Misra et al., "Analisis Pemikiran Sifat Allah Menurut Muhammad Bin Yusuf Atfaiysh (An Analysis On The Attributes Of Allah According To Muhammad Bin Yusuf Atfaiysh)," *Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi* 2 (2020): 25.

menguasai alam dengan cara yang sesuai dengan keagungannya.⁴² Dengan memahami hal ini, seseorang dapat membedakan antara sifat Allah dan sifat makhluk. Inilah dasar penting dalam tauhid *asma wa sifat*: menetapkan sifat Allah Swt tanpa menyerupakannya dengan makhluk.⁴³

Istima' dalam ayat ini menunjukkan sifat Allah Swt yang Maha Bijaksana. Jika Allah Swt yang menciptakan dan menyempurnakan pengaturan alam, maka semua keputusannya pasti penuh hikmah. Tidak ada satu pun ketentuan Allah Swt yang sia-sia. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa sifat-sifat Allah Swt sempurna dan tidak pernah salah. Tauhid *asma wa sifat* tidak hanya menetapkan nama-nama Allah Swt semata, tetapi juga meyakini kesempurnaan ciptaannya.⁴⁴

Selanjutnya sifat *istima'* harus dipahami tanpa menyerupakan Allah Swt dengan Makhluknya. Ini adalah prinsip utama dalam tauhid *asma wa sifat*. Seorang Muslim tidak boleh menolak sifat yang Allah Swt tetapkan dalam al-Qur'an, tetapi juga tidak boleh menjelaskan sifat itu dengan gambaran fisik.⁴⁵ Dengan cara inilah, manusia menjaga kemurnian keyakinannya terhadap sifat-sifat Allah Swt. *Istima'* dipahami sebagai sifat keagungan, bukan sebagai tindakan fisik seperti makhluk ciptaannya.⁴⁶

Ayat ini menjelaskan kesempurnaan sifat kekuasaan Allah Swt. *Istima'* menandakan bahwa Allah Swt mengatur alam semesta tanpa membutuhkan bantuan makhluk. Sifat Maha Berkuasa ini menjadi bagian penting dalam tauhid *asma wa sifat*.⁴⁷ Kekuasaan Allah Swt tidak sama dengan kekuasaan makhluknya, karena kekuasaan Allah Swt tidak terbatas dan tidak pernah lemah. Dengan memahami hal ini, seorang hamba semakin yakin bahwa Allah Swt tidak membutuhkan siapa pun.⁴⁸

Ayat ini juga memperlihatkan sifat Allah Swt yang Maha Menjaga. Karena *istima'* menunjukkan pengawasan Allah atas seluruh makhluknya, maka tidak ada satu pun yang terlepas dari penjagaannya. Ayat ini menjelaskan bahwa penjagaan Allah Swt adalah penjagaan yang sempurna dan berlangsung terus menerus. Hal ini membedakan sifat Allah Swt dengan sifat makhluknya, yang selalu terbatas. Pemahaman seperti ini membuat tauhid *asma wa sifat* menjadi semakin kokoh dalam hati seorang Muslim.⁴⁹

Sifat-sifat Allah Swt tidak terpisah satu sama lain. *Istima'* dalam ayat ini menunjukkan gabungan antara kekuasaan, ilmu, kebijaksanaan, dan pengaturan Allah Swt yang sempurna. Semua sifat ini melengkapi satu sama lain dan menunjukkan keagungan Allah Swt. Dengan memahami kesatuan sifat ini, seorang hamba semakin yakin bahwa Allah Swt Maha Sempurna dalam segala hal. Inilah inti dari tauhid *asma wa sifat*.⁵⁰

Menolak Pemahaman *Tasybih* dan *Tajsim*

Kata *istima'* dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 29 ini lebih dekat kepada makna kekuasaan dan pengaturan Allah Swt, bukan duduk atau bersemayam secara fisik.⁵¹ Penafsiran seperti ini bukanlah tafsir seenaknya, tetapi merupakan hasil dari kaidah bahasa Arab dan

⁴² Ahmad Jafar, Irwan, and Yunus, "Konsep Kekuasaan Dalam QS. Al-Mulk: 1," 90.

⁴³ Fitriani Prila Wardani, Devi Riri Yulyani, and Tiara Ilmiyati, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 3, no. 4 (2021): 80.

⁴⁴ Ambo Tang, "Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhluk Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62," *Jurnal PAIDA* 1, no. 1 (2022): 25.

⁴⁵ Nawawi, Lubis, and Karim, "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt . Esa Dan Kekal (Sifat ," 79.

⁴⁶ Bharuddin Che Pa, "Kedudukan Kuasa Allah Dan Kuasa Manusia: Menurut Perspektif Al-Qur'an," 9.

⁴⁷ Wahyudin, "Filosofis Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan," *Jurnal Ri'ayah* 02, no. 01 (2017): 110.

⁴⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar," *Jurnal Waratsab* 01, no. 02 (2016): 76–77.

⁴⁹ Lavasia Wilnauli Ritonga et al., "Allah Menciptakan Alam Dan Keindahannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1037.

⁵⁰ Izmi Lutfiah et al., "Konsep Wahdaniyah : Upaya Mengejawantahkan Hablun Min Allah , Hablun Min an-Nas , Dan Hablun Min Al-Alam," *Journal of Innovative Research* 01, no. 02 (2024): 110.

⁵¹ Husna, Azwar, and Sakni, "Sifat Khabariyyah Allah Persepektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyana," 24–25.

pemahaman salaf yang tidak menafsirkan ayat sifat dengan gambaran fisik. Dengan memahami *istiwa'* sebagai tanda kekuasaan, umat Islam terhindar dari membayangkan bentuk Allah Swt. Cara ini menjaga kemurnian tauhid sekaligus menjauhkan dari pemikiran yang salah dalam memahami *istiwa'* Allah Swt.⁵²

Wahbah az-Zuhaili secara tidak langsung menolak keras anggapan bahwa Allah Swt berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam pandangan beliau, perpindahan adalah sifat makhluk yang bergantung pada waktu dan ruang. Sementara Allah Swt tidak bergantung pada keduanya. Jika *istiwa'* dipahami sebagai perpindahan dan duduk, maka itu menyamakan Allah dengan manusia atau makhluknya. Oleh sebab itu, penolakan terhadap *tasybih* dan *tajsim* bukan hanya soal bahasa saja, tetapi juga soal menjaga kesucian aqidah.⁵³

Wahbah az-Zuhaili menghargai pendapat salaf yang memilih "*tafwidh*" atau menyerahkan makna hakiki *istiwa'* hanya kepada Allah Swt. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para ulama tidak pernah menganggap Allah Swt memiliki tubuh atau tempat. Mereka hanya menerima lafaznya dan tidak menanyakan "bagaimana", karena hal itu perkara ghaib. Sikap seperti ini menjadi bukti bahwa *tasybih* dan *tajsim* bukan pemahaman ulama terdahulu.⁵⁴

Untuk menolak *tajsim*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah Swt tidak terikat arah, bentuk, atau batasan. Sifat-sifat seperti itu adalah ciri-ciri benda.⁵⁵ Ketika ayat sifat dipahami dengan cara yang membuat Allah Swt tampak seperti benda, maka itu merusak prinsip iman. Karena itu, kata *istiwa'* lebih tepat dimaknai sebagai *istiwa' bil-qabr*, yaitu "menguasai dan mengatur". Makna ini selaras dengan seluruh ayat tentang kekuasaan Allah Swt.⁵⁶

Wahbah az-Zuhaili juga mengingatkan bahwa membayangkan Allah Swt di tempat tertentu membuat manusia secara tidak sadar menetapkan ruang bagi Allah Swt. Ini adalah bentuk *tajsim* yang sangat dilarang.⁵⁷ Dan ketika manusia membayangkan Allah Swt berada di titik tertentu, maka ia telah membatasi Allah Swt, Sedangkan Allah Swt Mahaluas dan Mahasuci dari batasan tersebut. Pemahaman seperti ini akan menjatuhkan seseorang kepada kekufuran.⁵⁸

Menegaskan Kesempurnaan dan Kekuasaan Allah

Bahwa istilah *istiwa'* dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 29 ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah Swt atas seluruh ciptaannya.⁵⁹ Menurut beliau, ayat ini tidak bermakna bahwa Allah Swt berpindah atau duduk di suatu tempat, tetapi menunjukkan bahwa Allah Swt menguasai, mengatur, dan memimpin seluruh alam semesta dengan sempurna.⁶⁰

⁵² Mutiara Hasanah and Dalmi Iskandar Sultani, "Penyakit-Penyakit Yang Dapat Merusak Tauhid Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 5 (2025): 2981.

⁵³ Wan Ahmad Naquiddin Wan Khalid and Wan Haslan Khairuddin, "Konsep Tanzih Dalam Kitab Al-Qidah Al-Tahawiyah," *Jurnal Of And Islamic Heritage* 3, no. 1 (2024): 43.

⁵⁴ Lanlan Tuhfatul Lanfas and Mujiadi, "Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb: Tinjauan Manhaj Salaf," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 4 (2025): 1165.

⁵⁵ Nurul Husna Mohd Pidrus et al., "[The Form Of Learning The Faith Of Sifat 20 In Nusantara And Its Importance To Harmony In Society] Bentuk Pembelajaran Akidah Sifat 20 Di Nusantara Serta Kepentingannya Terhadap Keharmonian Dalam Masyarakat," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 23, no. 2 (2022): 137.

⁵⁶ Tang, "Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhluk Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62," 28.

⁵⁷ Muhammad Royyan Faqih Azhary, Mashur, and Fajrul Falah, "Understanding Of The Ayna Allah Hadith: An Interdisciplinary Tahlili Study," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 5, no. 2 (2024): 208.

⁵⁸ Dewi Cahyati and Hotmatua Paralihan, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Ash-Shirat Al-Mustaqim Karya Syaikh Abdullah Al-Harari Dan Implikasinya Terhadap Akidah," *Jurnal Abwatziqboebillah* 11, no. 2 (2025): 836.

⁵⁹ Putri et al., "Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita," 37.

⁶⁰ Ilham Agustian et al., "Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam Dan Manusia Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 59.

Istima' pada *ary* menjadi simbol tertinggi kekuasaannya. Dengan pemahaman ini, kita mengetahui bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Penguasa yang tidak pernah lemah dan tidak membutuhkan bantuan makhluknya.⁶¹

Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa Allah Swt adalah Pencipta segala sesuatu, termasuk langit, bumi, dan seluruh isinya.⁶² Setelah menciptakan semuanya, Allah "*beristima'*" bukan dalam arti menempati ruang, tetapi dalam arti mengatur alam dengan sistem yang sangat rapi. Kesempurnaan pengaturan ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah Swt tidak bisa ditandingi siapa pun. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketentuannya.⁶³

Istima' pada makna kekuasaan juga menjelaskan bahwa Allah Swt tidak hanya menciptakan, tetapi terus menjaga ciptaan itu dengan kehendaknya.⁶⁴ Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta yang lepas dari pengetahuan dan pengaturan Allah Swt. Inilah konsep kesempurnaan rububiyah Allah yang menunjukkan betapa kuat dan besarnya kekuasaan Allah Swt. Beliau juga menjelaskan bahwa makna ini jauh lebih agung daripada memahami *istima'* secara fisik.⁶⁵

Menurut Wahbah az-Zuhaili, kesempurnaan Allah Swt tidak boleh dihubungkan dengan sifat makhluk seperti letih, duduk, atau berpindah. Kekuasaan Allah Swt tidak memerlukan aktivitas fisik. Allah Swt mengatur seluruh alam hanya dengan perintah "*kun fayakun*". Inilah yang membedakan kekuasaan Allah Swt dari makhluk. Jika *istima'* dipahami secara harfiah sebagai duduk, maka kesempurnaan sifat Allah Swt akan ternodai karena duduk adalah sifat jasmani yang dimiliki makhluk.⁶⁶

Wahbah az-Zuhaili secara tidak langsung memandang bahwa kesempurnaan Allah Swt, tampak dalam cara Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna. Setiap ciptaan berada pada tempat yang sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Peredaran matahari, rotasi bumi, dan sistem kehidupan semuanya berada di bawah aturan Allah Swt. *Istima'* juga menunjukkan simbol bahwa Allah Swt tidak menciptakan sesuatu tanpa hikmah dan tujuannya, dan pengaturannya selalu sempurna dan tidak pernah salah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lafaz *istima'* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29 menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dipahami sebagai bentuk kekuasaan dan pengaturan Allah Swt. atas alam semesta, bukan sebagai makna fisik yang menyerupai sifat makhluk. Penafsiran ini menunjukkan pendekatan yang hati-hati dan moderat dalam memahami ayat-ayat sifat, dengan tetap berpegang pada prinsip tauhid dan penyucian Allah dari segala bentuk penyerupaan. Dengan demikian, konsep *istima'* ditempatkan sebagai bagian dari penegasan keagungan dan kesempurnaan sifat Allah sebagai pencipta dan penguasa seluruh ciptaan.

Selain itu, relevansi *istima'* dengan tauhid uluhiyah, rububiyah, serta asma wa sifat menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap lafaz ini berkontribusi dalam memperkuat akidah Islam secara menyeluruh. *Istima'* menegaskan keesaan Allah dalam ibadah, pengakuan terhadap kekuasaan-Nya dalam mengatur alam, serta penerimaan terhadap sifat-sifatnya tanpa penyimpangan. Oleh karena itu, penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang *istima'* tidak hanya memiliki nilai akademik dalam kajian tafsir, tetapi juga relevan dalam membangun

⁶¹ Al-Farisi et al., "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Pada Novel 'Suluk Abdul Jalil' Karya Agus Sunyoto," 125.

⁶² Muhammad Haikal, Faruq Amin, and Siti Salma, "Dari Kekosongan Ke Kehidupan : Perspektif Islam Tentang Proses Kejadian Alam Semesta," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025): 554.

⁶³ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj* Jilid 8, 86.

⁶⁴ Ritonga et al., "Allah Menciptakan Alam Dan Keindahannya," 1031.

⁶⁵ Azrai Harahap and Azzahra Kusuma Dewi, "Aspek-Aspek Tauhid Dalam Islam, Rububiyah, Uluhiyah, Asma'u Wa Sifat," *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 4, no. 1 (2025): 3193.

⁶⁶ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah," *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 9, no. 17 (2016): 132.

pemahaman tauhid yang lurus dan kontekstual bagi umat Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ilham, Widia Yusuf, Fardan Abdul Basith, Heru Nugraha, Adang Hambali, and Hasan Basri. "Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam Dan Manusia Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025).
- Ahmad Jafar, Irwan, and Muhammad Arif Yunus. "Konsep Kekuasaan Dalam QS. Al-Mulk: 1." *Jurnal Lathifiyah* 1, no. 2 (2024).
- Akromusyuhada, Akhmad. "Iman Kepada Kepada Allah Studi Analisis Sifat Sifat Allah." *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 06 (2025).
- Al-Farisi, Mochammad Alby, Rumbang Sirojudin, Moh.Nur Arifin, Fandy Adpen Lazzavietamsi, and Washudin. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Novel 'Suluk Abdul Jalil' Karya Agus Sunyoto." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025).
- Al-Harari, Abdullah. *Qaulul Jaly. Bairut-Lebanon*, 2015.
- Andy, Safria. "Hakekat Tafsir Surah Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)." *Jurnal At-Tibyan* 4, no. 1 (2019).
- Anhar. "Tauhid Uluhiyah." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj* Jilid 8. Abdul Hayy. Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Azhary, Muhammad Royyan Faqih, Mashur, and Fajrul Falah. "Understanding Of The Ayna Allah Hadith: An Interdisciplinary Tahlili Study." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 5, no. 2 (2024).
- Bakri, Abu, Muhammad Ulinnuha, and Samsul Ariyadi. "Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah Menurut Pandangan Sunni, Salafi Dan Syi'ah Kontemporer." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024).
- Bharuddin Che Pa. "Kedudukan Kuasa Allah Dan Kuasa Manusia: Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Usuluddin* 19, no. 1 (2004).
- Cahyati, Dewi, and Hotmatua Paralihan. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Ash-Shirat Al- Mustaqim Karya Syaikh Abdullah Al-Harari Dan Implikasinya Terhadap Akidah." *Jurnal Alwatzikhoebillah* 11, no. 2 (2025).
- Dardum, Abdulloh. "Teologi Asy'ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta'wil Tafsili Dalam Memahami Ayat Istiwa')." *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017).
- Dayem, Fatimah Gamal Abdel, Abdul Fikri, Sutrisno, and Mohammad Joko Susilo. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Al-Azhar, Mesir Pada Era Kontemporer." *Jurnal Buletin Edukasi Indonesia (BEI)* 3, no. 01 (2024).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).
- Fahamsyah, Fadlan. "Ulama Salaf Dan Khalaf." *Jurnal Al-Fawa'id* XI, no. 2 (2021).
- Haikal, Muhammad, Faruq Amin, and Siti Salma. "Dari Kekosongan Ke Kehidupan : Perspektif Islam Tentang Proses Kejadian Alam Semesta." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025).
- Harahap, Azrai, and Azzahra Kusuma Dewi. "Aspek-Aspek Tauhid Dalam Islam, Rububiyah, Uluhiyah, Asma'u Wa Sifat." *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 4, no. 1 (2025).
- Hasanah, Mutiara, and Dalmi Iskandar Sultani. "Penyakit-Penyakit Yang Dapat Merusak Tauhid Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 5 (2025).
- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily." *Jurnal El-Hikmah* VIII, no. 1 (n.d.).
- Husna, Latiful, Alfi Julizun Azwar, and Ahmad Soleh Sakni. "Sifat Khabariyah Allah Persepektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyanah." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022).
- Husna, Nihayatul. "Janji Dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Q.S. An-Nahl: 91 Karya Wahbah Az-Zuhaili Nihayatul." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2022).
- Khalid, Wan Ahmad Naquiddin Wan, and Wan Haslan Khairuddin. "Konsep Tanzih Dalam Kitab Al-Qidah Al-Tahawiyah." *Jurnal Of And Islamic Heritage* 3, no. 1 (2024).
- Khozin, Nur. "Penafsiran Al-Tabataba'i Perspektif Tologi Dan Para Mufassir." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022).

- Lanfas, Lanlan Tuhfatul, and Mujiadi. "Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb: Tinjauan Manhaj Salaf." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 4 (2025).
- Lutfiah, Izmi, Soraya Zairina Asmadi, Zulfiana Herni, and Pangulu Abdul Karim. "Konsep Wahdaniyah : Upaya Mengejawantahkan Hablun Min Allah , Hablun Min an-Nas , Dan Hablun Min Al-Alam." *Journal of Innovative Research* 01, no. 02 (2024).
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto. "Helping in Kindness in the Qur'an (Study of the Interpretation of Ta'awun Verses in Tafsir Al-Munir) Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)." *Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024).
- Maulida, Amelia. "Adab Dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025).
- Misra, Mustafa Kamal Bin Amat, Nurhanisah Binte Senin, Muhammad Faiz Mukmin Bin Abd Mutalib, Abdull Rahman Bin Mahmood, and affary Bin Awang. "Analisis Pemikiran Sifat Allah Menurut Muhammad Bin Yusuf Atfaiysh (An Analysis On The Attributes Of Allah According To Muhammad Bin Yusuf Atfaiysh)." *Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi* 2 (2020).
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain. "Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 20 (2018).
- Nasir, Muhammad Rashidi Wahab Mohd Shahrizal, and Syed Hadzrullathfi Syed Omar. "Implikasi Penafian Majaz Al-Qur'an Terhadap Nas-Nas Sifat Mutasyabihat." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 8, no. 1 (2014).
- Nawawi, Muhammad, Nur Hafliisma Lubis, and Pangulu Abdul Karim. "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt . Esa Dan Kekal (Sifat , " 01 (2024): 76–84.
- Pidrus, Nurul Husna Mohd, Nur Syaza Nadzirah Zainudin, Noor Athirah Mohd Amirul, Syazana Othmman, Akila Mamat, and Mohd Hasrul Shuhari. "[The Form Of Learning The Faith Of Sifat 20 In Nusantara And Its Importance To Harmony In Society] Bentuk Pembelajaran Akidah Sifat 20 Di Nusantara Serta Kepentingannya Terhadap Keharmonian Dalam Masyarakat." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 23, no. 2 (2022).
- Pratama, Muhammad Sendy, and Rosyida Nurul Anwar. "Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi." *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025).
- Pulasari, Puput. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istawa' Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib Karya Fahkrudin Al-Razy)." Universitas Islam Negri Smh Banten, 2019.
- Putri, Mona, Shoaibah Wijaya Kusuma, Annisa Athiyah Fitri, Asep Taufik Hidayat, and Wismanto. "Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025).
- Putri, Nahsyla Maharani, Fatimah Azzahra, Aszika Hajriyah, Nabilah Abid Ramadhani, Fista Dilla Mariyanti, and Deko Rio Putra. "Konsep Ketuhanan Dan Penafsiran Sifat-Sifat Allah Dalam Ilmu Kalam." *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2025).
- Ritonga, Lavasia Wilnauli, Elsa Manora Sinaga, Sari Simare-mare, Irma Simanjuntak, Kireyna Nola Frisca Nainggolan, and Damayanti Nababan. "Allah Menciptakan Alam Dan Keindahannya." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024).
- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 9, no. 17 (2016).
- Saputra, M. Rizqi Zidan, Muhammad Nor Hilmi, and Revalina Zahro. "Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).
- Saujani, Muhammad Agam Nalf, Rafif Hartawan Mukmin, Renita Ratriana, Dhea Nadila Violita, Rahma Dhita Syakirah, Fayzah Atsariyya, and Muhamad Parhan. "Syirik Dalam Kehidupan Modern : Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024).
- Shohib, Muhammad. "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al- Aqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024).
- Tang, Ambo. "Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhhluk Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62."

- Jurnal PAIDA 1, no. 1 (2022).
- Wahyudin. "Filosofis Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan." Jurnal Ri'ayah 02, no. 01 (2017).
- Wardani, Fitriani Prila, Devi Riri Yulyani, and Tiara Ilmiyati. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati." Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara 3, no. 4 (2021).
- Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar." Jurnal Waratsah 01, no. 02 (2016).
- Yanita, Herni. "Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa." Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2, no. 2 (2016).
- Yazril, and Syamsu Syauqani. "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qu'an." Jurnal Cendekia Ilmiah 4, no. 2 (2025).
- Zaini, Muhammad. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." Journal of Qur'anic Studies 3, no. 1 (2018).
- Zulfikar, Eko. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir 13, no. 1 (2019).